

Nilai Budaya dalam Kontes Pasar Bandeng di Gresik

Selma Maulidia Elsy Waly
UIN Sunan Ampel Surabaya
selmamaulidiaelsya@gmail.com

Ahmad Nur Fuad
UIN Sunan Ampel Surabaya
nurfuad@uinsa.ac.id

Abstrak: Tradisi Pasar Bandeng di Gresik merupakan warisan budaya pesisir yang menampilkan perpaduan antara nilai religius, sosial, dan identitas masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi menjelang Idulfitri, tetapi juga berfungsi sebagai simbol kebersamaan, rasa syukur, dan kebanggaan daerah. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasar Bandeng telah mengalami transformasi dari kegiatan jual beli hasil tambak menjadi festival budaya yang bernilai edukatif dan ekonomis. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya meliputi nilai religius yang menegaskan rasa syukur masyarakat, nilai sosial yang menumbuhkan solidaritas dan gotong royong, nilai identitas yang memperkuat citra Gresik sebagai kota santri dan pesisir, serta nilai estetika yang mencerminkan kreativitas masyarakat. Makna simbolik bandeng kawak sebagai lambang rezeki dan kesejahteraan menjadi perekat sosial yang menjaga kelestarian tradisi di tengah modernisasi. Dengan demikian, Pasar Bandeng berperan penting dalam mempertahankan keseimbangan antara kemajuan dan kearifan lokal masyarakat Gresik. harus bersifat faktual dan ringkas.

Kata Kunci: *Budaya, Gresik, Identitas lokal, Pasar Bandeng, Tradisi.*

PENDAHULUAN

Gresik adalah salah satu wilayah yang berada di Jawa Timur yang terkenal sebagai kota santri dan juga sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat pesisir. Selain identitas keagamaan yang tertanam dalam, Gresik juga menyimpan tradisi-tradisi lokal yang berasal dari kehidupan masyarakat terdahulu. Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah kontes Pasar Bandeng, sebuah kontes dan lelang bandeng *kawak* (besar dan tua), yang diadakan setiap menjelang Hari Raya Idulfitri.

Tradisi Pasar Bandeng di Gresik merupakan fenomena budaya yang patut diteliti karena mengandung nilai-nilai historis, sosial, serta simbolik yang ada dalam komunitas pesisir Jawa Timur. Kontes Pasar Bandeng bukan sekadar perlombaan mencari ikan bandeng terbesar, tetapi juga mencerminkan interaksi sosial, solidaritas masyarakat, serta manifestasi identitas budaya lokal yang terus bertransformasi dari waktu ke waktu.

Penelitian ini penting dilakukan karena hingga saat ini banyak yang menilai tradisi dari aspek ekonomi atau hiburan masyarakat, sedangkan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya kurang diperhatikan. Artikel ini berargumen bahwa kontes Pasar Bandeng tidak hanya dipandang sebagai tradisi tahunan, melainkan sebagai proses budaya yang dinamis, interaktif, dan kreatif. Terdapat unsur-unsur sosial, religious, dan kultural didalamnya yang menghubungkan Masyarakat dengan sejarah serta menciptakan kesempatan bagi pertembuhan budaya lokal yang berkelanjutan.

Artikel ini menggunakan metode penelitian Sejarah dengan rentang waktu 1980-2021. Analisis dilakukan dengan empat tahapan, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer penelitian ini adalah dokumen arsip sejarah dan catatan lokal mengenai tradisi Pasar Bandeng, serta laporan kegiatan resmi Pemerintah Kabupaten Gresik yang rutin mengadakan lomba ini menjelang Idul fitri. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk memperkuat analisis. Teori yang digunakan oleh penulis ada dua. Pertama, teori fungsionalisme budaya, yang menekankan bahwa tradisi berperan dalam memelihara keteraturan sosial dan memperkuat hubungan dalam komunitas. Kedua, teori dinamika budaya, yang memandang budaya sebagai hasil interaksi dan negosiasi antar kelompok, sehingga selalu siap menghadapi perubahan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan tiga permasalahan yaitu, 1) bagaimana sejarah dan perkembangan kontes Pasar Bandeng di Gresik, 2) apa saja nilai budaya yang terkandung dalam kontes Pasar Bandeng, 3) bagaimana makna simbolik dan fungsi sosial tradisi tersebut bagi masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Kontes Pasar Bandeng.

Asal-Usul Pasar Bandeng

Pasar Bandeng di Gresik muncul dari latar belakang sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat pesisir. Gresik telah lama terkenal sebagai kota perikanan dengan produksi tambak bandeng yang melimpah. Ikan bandeng merupakan salah satu sumber daya penting bagi masyarakat pesisir, sekaligus simbol kesejahteraan bagi penduduk yang mengandalkan hasil tambak untuk bertahan hidup. Tradisi Pasar Bandeng yang muncul menjelang Idul Fitri menunjukkan bagaimana aktivitas ekonomi masyarakat bisa berkembang menjadi budaya yang kaya akan makna sosial dan religious.

Selain itu, melimpahnya hasil panen bandeng menjelang akhir bulan Ramadhan mendorong para petambak untuk berkumpul dan berinteraksi dalam kegiatan jual beli sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi yang diperoleh. Aktivitas ekonomi ini kemudian berkembang menjadi tradisi sosial yang menguatkan solidaritas dan kebersamaan masyarakat pesisir Gresik. Dengan demikian, Pasar Bandeng tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi semata, tetapi juga sebagai simbol kultural yang mencerminkan semangat religious, gotong royong, dan kebahagiaan kolektif dalam menyambut Idul Fitri.

Pasar Bandeng Gresik diselenggarakan pada malam 27 hingga 29 Ramadhan di kawasan Pasar Gresik, meliputi Jalan Gubernur Suryo, Jalan Samanhudi, Jalan HOS Cokroaminoto, Jalan Basuki Rahmat, dan Jalan Raden Santri. Waktu pelaksanaan ini dinamakan Prepekan, yaitu saat dimana masyarakat mendapatkan tambahan penghasilan menjelang hari raya. Pada masa inilah para petambak mengangkut hasil panen mereka untuk dipasarkan, dan aktivitas tersebut secara bertahap berkembang menjadi tradisi tahunan yang memiliki nilai budaya dan ekonomi. Tradisi ini telah menjadi warisan turun-temurun sejak zaman pemerintahan Giri Kedaton dan tetap ada hingga saat ini (Disparekrafbudpora,2022).

Seiring dengan berkembangnya waktu, tradisi ini juga menjadi momentum penting bagi masyarakat untuk mempererat hubungan sosial. Pertemuan antara petani tambak dan masyarakat pembeli menciptakan interaksi yang mencerminkan kemandirian ekonomi lokal serta semangat kebersamaan menjelang Idul Fitri.

Sejarah mencatat bahwa pada era kerajaan Majapahit, Gresik telah dikenal sebagai daerah dengan tambak paling besar. Prasasti Karang Bogem (1387) menunjukkan adanya jabatan Patih Tambak yang bertanggung jawab atas pengelolaan pertambakan. Pada masa Sunan Giri I sampai Sunan Giri IV, kawasan Giri Kedaton mengalami perkembangan yang pesat, khususnya dalam bidang ekonomi dan perdagangan hasil tambak. Sunan Giri juga mengenalkan teknik budidaya bandeng kepada masyarakat, yang menjadikan sektor perikanan sebagai basis ekonomi utama (Widodo et al., 2014; Disparekrafbudpora, 2022).

Selain itu, peran tokoh-tokoh penting seperti Sunan Gresik, Nyai Ageng Pinatih, dan Sunan Giri turut berpengaruh besar dalam memperkenalkan potensi sumber daya Gresik, terutama pelabuhannya, sebagai pusat aktivitas ekonomi dan dakwah. Melalui peran mereka, pelabuhan Gresik berkembang menjadi pelabuhan lokal berkelas internasional di wilayah timur Indonesia dan menjadi lokasi pertemuan para pedagang dari berbagai bangsa.

Keberhasilan budidaya ikan bandeng yang mampu beradaptasi dengan habitat air payau memungkinkan daerah pesisir Gresik, terutama wilayah Bungah, Mengare, dan Ujungpangkah, mengembangkan sektor perikanan secara optimal. Situasi ini membuat Kerajaan Majapahit memberikan pengakuan khusus kepada wilayah Gresik sebagai kawasan strategis perikanan yang menguntungkan.

Kondisi geografis Gresik yang kurang subur turut memengaruhi masyarakatnya untuk beralih dari sektor pertanian ke perikanan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Pasar Bandeng tidak hanya berakar pada aspek keagamaan, tetapi juga merupakan bentuk adaptasi ekonomi masyarakat pesisir terhadap lingkungan alamnya. Dari fakta ini terlihat bahwa akar tradisi Pasar Bandeng berawal dari kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kemandirian ekonomi lokal, yang kemudian berkembang menjadi simbol keberkahan menjelang Idul Fitri.

Ada berbagai versi tentang asal usul tradisi Pasar Bandeng. Versi pertama menyatakan bahwa Pasar Bandeng telah ada sejak zaman Sunan Giri pada abad ke-15. Pada awalnya, para santri yang hendak pulang ke kampung halamannya diakhir

Ramadhan akan membeli bandeng sebagai oleh-oleh khas Gresik. Karena banyaknya peminat, kegiatan ini semakin ramai dan akhirnya menjadi tradisi jual beli ikan menjelang lebaran dan menjadi aktivitas pasar tahunan (Disparekrafbudpora,2022).

Versi ini diperkuat oleh fakta historis bahwa pesantren Giri Kedaton merupakan pusat kegiatan dakwah dan pendidikan Islam pada masa itu. Aktivitas santri yang membeli bandeng sebagai oleh-oleh bukan hanya menunjukkan geliat ekonomi masyarakat, tetapi juga menandai terjadinya perpaduan antara nilai religius dan ekonomi dalam budaya Gresik. Dari sinilah muncul kesadaran kolektif yang menjadikan kegiatan ekonomi sebagai wujud rasa syukur dan sarana mempererat ikatan sosial masyarakat.

Versi kedua menyebutkan bahwa tradisi ini berawal pada zaman Syekh Djalaluddina tau Buyut Senggulu, keturunan Sunan Giri sekaligus guru dan pendakwah. Setiap menjelang lebaran, keluarga dari menantunya yang merupakan keturunan Islam Palembang datang ke Gresik dengan membawa banyak pengikut. Banyaknya tamu yang berdatangan mendorong Buyut Senggulu meminta masyarakat untuk menonjolkan keahlian budidaya bandeng. Kegiatan ini selanjutnya berkembang menjadi ajang tahunan yang memperlihatkan hasil kerja keras dan kekompakan masyarakat pesisir, aktivitas ini kemudian dikenal sebagai Pasar Bandeng dan dilaksanakan menjelang Idul Fitri (Widodo et al.,2014).

Tradisi ini sekaligus memperlihatkan nilai sosial masyarakat Gresik yang terbuka terhadap pengaruh luar, namun tetap mempertahankan identitas lokal melalui simbol ikan bandeng. Aktivitas jual beli bandeng menjadi wujud konkret dari kerja sama antara masyarakat pesisir dengan komunitas pendatang, yang menegaskan pentingnya nilai kebersamaan dalam menjaga kesinambungan tradisi.

Versi ketiga menyatakan bahwa Pasar Bandeng muncul pada masa kolonial Belanda. Pada abad ke-19, ketika sektor perikanan menjadi objek eksploitasi oleh pemerintah Hindia Belanda (Mustakim dan Jarwanto, 2019). Keterlibatan Belanda dalam sektor perikanan Gresik cukup besar, mulai dari pembuatan tambak hingga pengolahan hasil tangkapan. Para petambak bandeng kemudian menjual hasil tambaknya secara bersama-sama menjelang akhir Ramadhan sebagai bentuk hiburan rakyat, karena bandeng Adalah hidangan khas pada Hari Raya Idul Fitri. Pemerintah kolonial juga memberikan izin untuk mengadakan Pasar Bandeng di daerah sekitar pusat pemerintahan pada abad ke-18 dan 19 (Disparekrafbudpora, 2022).

Konteks kolonial ini memperlihatkan bagaimana tradisi lokal mampu bertahan dan beradaptasi di tengah tekanan kekuasaan asing. Pasar Bandeng tetap dipertahankan masyarakat Gresik sebagai simbol kemandirian ekonomi dan identitas budaya lokal, yang sekaligus memperkuat semangat kolektif menghadapi perubahan sosial.

Pasar Bandeng juga memiliki keterkaitan dengan tradisi Malam Selawe. Dahulu para peziarah yang menghadiri acara tersebut akan mampir ke pasar pada hari ke-28 Ramadhan untuk membeli kebutuhan lebaran. Awalnya pasar ini diadakan sehari sebelum lebaran, yaitu pada malam ke-29 Ramadhan. Namun, karena perbedaan dalam penetapan Hari Raya Idul Fitri, pasar diadakan dua hari sebelum malam takbiran agar para pedagang dapat pulang sebelum shalat Idul Fitri (Widodo et al., 2014). Keterkaitan ini menunjukkan

bahwa tradisi Pasar Bandeng bukan hanya bagian dari aktivitas ekonomi, tetapi juga dari ekspresi religius dan ritual sosial masyarakat Gresik dalam menyambut hari kemenangan.

Filosofi yang terdapat dalam Pasar Bandeng Gresik merupakan wujud rasa syukur atas keberhasilan membudidaya ikan bandeng berkualitas dan juga sebagai bentuk penghormatan kepada Sunan Giri yang dianggap berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bandeng yang berkualitas, terutama yang berukuran besar atau *kawak*, melambangkan ketekunan, kesabaran, serta ketahanan dalam bekerja. Duri bandeng yang melimpah mencerminkan kehidupan manusia yang memiliki banyak lika-liku kehidupan, sedangkan cita rasanya yang gurih melambangkan hasil dari usaha keras dan keikhlasan. Dalam tradisi masyarakat Tionghoa di Gresik, bandeng utuh dari kepala hingga ekor dipercaya sebagai simbol rezeki yang mengalir tanpa henti sepanjang tahun (Disparekrafbudpora, 2022).

Nilai filosofis ini mempertegas bahwa tradisi Pasar Bandeng merupakan perpaduan antara aspek ekonomi, spiritual, dan simbolik, yang merepresentasikan semangat masyarakat Gresik dalam menjaga keseimbangan antara kerja keras dan rasa Syukur.

Transformasi Pasar Bandeng Menjadi Festival Budaya (1980-sekarang)

Tradisi Pasar Bandeng Gresik telah mengalami perjalanan panjang yang menunjukkan transformasi dari kegiatan ekonomi masyarakat menjadi festival budaya tingkat daerah. Sejak tahun 1980-an, kegiatan ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat pesisir Gresik, khususnya menjelang Hari Raya Idulfitri. Pada awalnya, Pasar Bandeng berlangsung dengan cara yang sederhana di kawasan pasar tradisional dan pelabuhan, di mana masyarakat menjual hasil tambak secara langsung kepada pembeli tanpa ada unsur hiburan atau upacara. Memasuki pertengahan tahun 1980-an, pemerintah daerah mulai menata kegiatan ini agar lebih terorganisir. Penataan ruang, penjadwalan kegiatan, serta dukungan terhadap petambak menjadi fokus utama. Langkah ini bertujuan untuk menjadikan Pasar Bandeng sebagai kegiatan yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya. Sejak saat itu, Pasar Bandeng mulai dikenal luas sebagai salah satu tradisi khas Gresik yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat setiap menjelang lebaran (Disparekrafbudpora, 2022).

Pada tahun 1990-an, perubahan Pasar Bandeng semakin terlihat jelas melalui pengembangan aktivitas pendukung seperti kontes bandeng *kawak*, bazar rakyat, dan pertunjukan kesenian tradisional. Kegiatan yang semula berfokus pada transaksi jual beli berubah menjadi perayaan kolektif yang melibatkan banyak pihak. Pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat bersinergi untuk menampilkan Pasar Bandeng sebagai ajang kebanggaan daerah. Dalam periode ini, muncul pula kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan zaman (Ro'iyah, 2022).

Perubahan besar terjadi pada awal 2000-an, ketika Pasar Bandeng mulai dimasukkan ke dalam kalender pariwisata tahunan Kabupaten Gresik. Tradisi ini tidak lagi hanya milik masyarakat tambak, melainkan telah menjadi kebudayaan daerah yang memiliki daya tarik wisata. Kegiatan Pasar Bandeng dikemas dengan cara yang lebih

menarik melalui pameran hasil perikanan, lomba kreativitas, dan promosi produk UMKM. Festival ini juga menjadi sarana edukasi dan promosi budaya yang memperlihatkan karakter masyarakat Gresik sebagai kota santri dan pesisir (Disparekrafbudpora, 2022).

Selama dua dekade terakhir, Pasar Bandeng terus beradaptasi dengan perkembangan sosial dan teknologi. Pemerintah daerah mulai memperkenalkan konsep ekonomi kreatif dan pariwisata berkelanjutan melalui kegiatan ini. Festival tidak hanya menonjolkan aspek hiburan, tetapi juga mengedepankan nilai edukatif, seperti lomba desain maskot, kampanye kebersihan tambak, dan keterlibatan pelajar dalam kegiatan budaya. Perubahan ini memperluas makna Pasar Bandeng sebagai ruang belajar dan media pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda (Disparekrafbudpora, 2022; Ro'iyah, 2022)

Transformasi yang terjadi juga membawa perubahan dalam makna sosial dan simbolik Pasar Bandeng. Jika dahulu kegiatan ini lebih fokus pada hasil pertanian dan aktivitas ekonomi, kini Pasar Bandeng menjadi cerminan identitas masyarakat Gresik yang kreatif, religius, dan kompetitif. Keberhasilan dalam membesarkan bandeng *kawak* tidak hanya dipandang sebagai pencapaian ekonomi, tetapi juga sebagai simbol kesabaran, kerja keras, dan rasa syukur atas karunia dari Tuhan.

Secara keseluruhan, transformasi Pasar Bandeng dari tahun 1980 hingga sekarang dapat dikategorikan menjadi tiga fase utama. Pertama, fase tradisional pada periode 1980–1990 yang masih berpusat pada kegiatan jual beli hasil tambak. Kedua, fase peralihan antara tahun 1990–2000 yang menunjukkan perubahan fungsi dari aktivitas ekonomi menuju aktivitas budaya dan hiburan. Ketiga, fase modern sejak tahun 2000-an hingga saat ini, di mana Pasar Bandeng bertransformasi menjadi festival budaya dan pariwisata yang mengandung nilai edukasi, ekonomi kreatif, dan pelestarian lingkungan.

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pasar Bandeng Gresik kini berfungsi sebagai ruang simbolik yang menggabungkan nilai ekonomi, sosial, dan spiritual dalam satu kesatuan. Keberlanjutan tradisi ini menjadi bukti bahwa warisan budaya dapat terus hidup melalui inovasi tanpa kehilangan akar sejarah dan makna budayanya.

Nilai-Nilai Budaya dalam Kontes Pasar Bandeng di Gresik

Kontes Pasar Bandeng di Gresik bukan hanya sekedar lomba, melainkan juga suatu peristiwa budaya yang mengandung berbagai nilai simbolik, religius, dan sosial. Tradisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat Gresik memaknai kebersamaan, keikhlasan, usaha keras, serta hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Nilai-nilai itu muncul secara jelas dalam pelaksanaan kontes dan lelang bandeng, serta secara tidak langsung dalam masyarakat memahami tradisi ini dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kebudayaan dalam kontes ini meliputi sistem nilai, norma, dan tindakan nyata yang membentuk perilaku kolektif masyarakat (Koentjaraningrat, 1993: 5). Dalam kontes

Pasar Bandeng, sistem nilai ini terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama yang dipenuhi semangat gotong royong dan solidaritas. Setiap tahun, masyarakat Gresik dari berbagai kalangan berpartisipasi dalam perayaan ini, mulai dari petambak yang membudidayakan bandeng *kawak*, pedagang, hingga pemerintah daerah yang menyelenggarakan acara. Kebersamaan itulah yang menghasilkan nilai sosial yang mendalam, dimana kerja sama dan saling mendukung menjadi fondasi untuk menjaga tradisi.

Nilai Religius

Nilai religius dalam Pasar Bandeng sangat kental karena tradisi ini selalu diadakan menjelang Hari Raya Idulfitri. Waktu pelaksanaannya tidaklah kebetulan, melainkan lambang rasa syukur masyarakat atas berkah yang diterima sepanjang tahun (Hafifah, 2025). Bandeng yang dijual di lelang sering dianggap sebagai "hewan berkah", dan pembelian bandeng *kawak* dipersepsikan sebagai sumber keberuntungan dan kesejahteraan. Ini menunjukkan keterikatan antara aktivitas ekonomi dan nilai-nilai keagamaan yang bersifat spiritual.

Tradisi Pasar Bandeng juga mencerminkan hubungan erat antara dimensi spiritual dan ekonomi. Kegiatan jual beli menjelang Idulfitri bukan hanya sekadar transaksi, melainkan bentuk rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Masyarakat percaya bahwa keberhasilan dalam membudidaya bandeng *kawak* adalah simbol berkah dan kerja keras yang diimbangi dengan nilai spiritual. Dengan cara ini, aktivitas ekonomi masyarakat pesisir terwujud sebagai ungkapan religius yang menghubungkan usaha manusia dengan keimanan (Disparekrafbudpora, 2022).

Tradisi Pasar Bandeng menjelang Idulfitri menjadi wujud nyata rasa syukur dan penguatan nilai spiritual masyarakat. Aktivitas jual beli yang dilakukan bersama mencerminkan kesadaran religius untuk berbagi rezeki dan menjaga keberkahan hasil usaha. Pelaksanaan Pasar Bandeng di akhir Ramadan juga memperlihatkan keterpaduan antara ekonomi dan keimanan yang saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat pesisir Gresik.

Nilai Sosial dan Solidaritas

Nilai sosial dalam tradisi Pasar Bandeng diwujudkan melalui interaksi antar anggota masyarakat. Pasar Bandeng berfungsi sebagai tempat pertemuan beragam kelompok sosial, termasuk petambak, penjabat, pengusaha, dan masyarakat umum. Mereka berinteraksi satu sama lain tanpa adanya batasan status sosial (Hidayat, 2018). Nilai kesetaraan dan solidaritas ini mencerminkan semangat kolaborasi yang khas dari masyarakat Jawa Timur.

Berdasarkan teori fungsionalisme budaya yang dijelaskan oleh Malinowski setiap elemen budaya memiliki peran spesifik dalam memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. Pasar Bandeng berperan dalam memelihara kohesi sosial dengan menghadirkan area perayaan bersama yang menumbuhkan rasa kepemilikan di kalangan warga Gresik.

Tradisi ini juga memperkuat hubungan emosional antarindividu karena dilakukan secara bersama-sama, melibatkan generasi tua dan muda dalam satu aktivitas.

Keterlibatan berbagai lapisan masyarakat dalam Pasar Bandeng memperlihatkan kuatnya rasa kebersamaan dan semangat gotong royong. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang menyatukan masyarakat tanpa memandang status ekonomi atau jabatan. Melalui kegiatan bersama yang dilakukan setiap tahun, rasa saling memiliki dan solidaritas sosial terus tumbuh dan terpelihara.

Nilai Identitas dan Kebanggaan Daerah

Selain nilai religius dan sosial, Pasar Bandeng memiliki arti penting sebagai penguat identitas lokal. (Lestari,2020) menekankan bahwa kontes bandeng telah menjadi ikon budaya Gresik yang membedakan daerah ini dari wilayah pesisir lainnya di Jawa Timur. Festival ini menggambarkan karakter masyarakat Gresik yang religius, pekerja keras, serta kreatif dalam merawat warisan budaya. Identitas lokal itu menjadi sumber kebanggaan yang menumbuhkan kesadaran bersama untuk melestarikan tradisi.

Tradisi yang terus dilestarikan sejak masa Giri Kedaton ini menunjukkan kemampuan masyarakat mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah perubahan sosial modern. Penyesuaian Pasar Bandeng menjadi festival budaya yang terstruktur dan menarik minat wisatawan menunjukkan bahwa budaya lokal dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna aslinya.

Pasar bandeng menjadi simbol identitas masyarakat Gresik yang religius, pekerja keras, dan berjiwa wirausaha. Pelaksanaan tradisi ini memperkuat citra daerah sebagai kota pesisir yang mampu menjaga warisan budayanya di tengah perubahan zaman. Keberlanjutan tradisi tersebut mencerminkan kebanggaan kolektif terhadap nilai-nilai lokal yang masih hidup hingga kini.

Nilai Estetika dan Kreativitas

Selain nilai religius, sosial, dan identitas, Pasar Bandeng juga mencerminkan nilai estetika dan kreativitas masyarakat. Setiap tahun, para petambak berkompetisi untuk memamerkan bandeng dengan ukuran paling besar dan penampilan paling menarik. Penelitian menunjukkan bahwa perawatan bandeng *kawak* membutuhkan ketelatenan yang tinggi, mulai dari pemilihan benih, pemberian pakan, hingga pengawasan kualitas air tambak. Proses ini mencerminkan nilai etos kerja serta estetika dalam menjaga mutu hasil tambak sebagai bagian dari ungkapan budaya setempat (Habiba & Sawarjuwono, 2020).

Keindahan tidak hanya terlihat dalam bentuk visual ikan, tetapi juga dari ketekunan dan kesungguhan masyarakat menjaga kualitas hasil tambaknya. Kegiatan pemeliharaan dan pemilihan bandeng *kawak* menunjukkan kepekaan estetis dan kreativitas masyarakat pesisir. Ketelitian dalam menjaga kualitas ikan, pemilihan bentuk, serta penataan pada saat kontes menggambarkan penghargaan terhadap keindahan dan hasil kerja keras. Nilai estetika tidak hanya tampak pada tampilan bandeng, tetapi juga pada dedikasi dan ketekunan masyarakat dalam proses budidayanya. Dengan demikian,

Pasar Bandeng mengandung nilai estetika yang lahir dari kerja dan ketelitian masyarakat pesisir.

Makna Simbolik dan Fungsi Sosial Kontes Pasar Bandeng bagi Masyarakat Gresik

Tradisi Pasar Bandeng di Gresik tidak hanya memiliki nilai ekonomi dan budaya, tetapi juga menyimpan makna simbolis yang mendalam. Simbolisme dalam tradisi ini mencerminkan cara masyarakat Gresik memahami kehidupan sosial, spiritualitas, serta keterkaitan mereka dengan alam. Budaya berfungsi sebagai sistem simbol yang dimanfaatkan manusia untuk mengomunikasikan dan mengartikan makna kehidupan (Geertz, 1981). Lewat tradisi Pasar Bandeng, masyarakat Gresik mengungkapkan makna-makna itu dalam bentuk aktivitas sosial yang berlandaskan sejarah dan kepercayaan bersama.

Makna Simbolik Bandeng Kawak

Bandeng *kawak*, yang menjadi sorotan dalam kontes dan lelang, bukan hanya sekedar ikan besar, tetapi juga sebagai lambang kesejahteraan, keberkahan, dan martabat. Masyarakat percaya bandeng *kawak* memberikan keberuntungan kepada pembelinya. Keyakinan ini menjadi simbol bahwa rezeki yang diperoleh dari usaha yang dilakukan akan memberikan berkah jika disyukuri bersama masyarakat (Hafifah, 2025).

Makna bandeng *kawak* juga berkaitan dengan semangat kerja para petambak. Ikan bandeng yang besar adalah hasil dari kesabaran dan ketelitian dalam proses pemeliharannya. Dengan demikian, bandeng *kawak* merepresentasikan nilai kerja keras, kesabaran, dan ketekunan, yang menjadi karakter utama masyarakat pesisir Gresik (Maziyatu, 2022).

Fungsi Sosial sebagai Perekat Masyarakat

Selain makna simbolik, kontes Pasar Bandeng juga memiliki peran sosial yang kuat dalam memperkuat kohesi masyarakat. Pasar Bandeng berfungsi sebagai tempat yang dapat menggabungkan berbagai strata sosial, mulai dari petambak, pedagang, pejabat pemerintah, hingga masyarakat umum. Dalam hal ini, Pasar Bandeng berperan sebagai tempat komunikasi sosial dan sarana solidaritas yang memperkuat rasa kebersamaan antara warga (Hidayat, 2018).

Tradisi lelang bandeng juga berperan sebagai bentuk redistribusi sosial. Harga yang tinggi untuk bandeng *kawak* tidak hanya sekedar transaksi ekonomi, tetapi juga merupakan cara untuk menunjukkan kepedulian sosial. Banyak pemenang lelang yang menyumbangkan hasilnya untuk kegiatan masyarakat, seperti pembangunan sarana umum atau dukungan keagamaan (Habiba & Sawarjuwono, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Pasar Bandeng berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial dan semangat gotong royong.

Fungsi Ekonomi dan Kultural

Selain fungsi sosial, Pasar Bandeng juga memiliki fungsi ekonomi dan kultural yang penting. Usaha budidaya bandeng di Gresik sejak awal tahun 1980-an menjadi salah satu tulang punggung utama perekonomian wilayah tersebut. Lewat festival Pasar

Bandeng, aktivitas ekonomi masyarakat bertambah, terutama untuk pedagang ikan, kuliner, dan bidang pariwisata setempat.

Pasar Bandeng saat ini memiliki dua fungsi: sebagai kegiatan ekonomi dan sebagai sarana promosi budaya lokal. Pemerintah daerah memanfaatkan tradisi ini untuk mengenalkan potensi Gresik sebagai kota budaya serta tempat wisata. Oleh karena itu, fungsi ekonomi yang ada pada Pasar Bandeng tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga pada pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat.

Dari sudut pandang budaya, Pasar Bandeng berfungsi sebagai tempat pertemuan antara tradisi dan modern. Festival bandeng yang kini disajikan secara lebih modern, dengan berbagai hiburan dan promosi pariwisata, memperlihatkan bagaimana peran budaya dapat berkembang tanpa menghilangkan makna aslinya. Penyesuaian ini menjaga tradisi agar tetap berarti di tengah gelombang globalisasi.

Selain itu, dokumentasi menunjukkan bahwa tradisi Pasar Bandeng terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya daerah dan telah menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara (Radar Gresik, 2024). Fakta ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan suatu tradisi bergantung pada kemampuannya menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial. Dengan adanya dukungan pemerintah daerah serta pemberitaan media lokal seperti Radar Gresik, Pasar Bandeng tidak hanya menjadi ajang kebersamaan masyarakat, tetapi juga instrumen promosi ekonomi dan budaya. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai sosial, religius, dan simbolik dalam tradisi tersebut tetap relevan dan berfungsi secara dinamis di tengah perubahan zaman.

Fungsi Edukasi dan Pelestarian

Pasar Bandeng juga berperan sebagai alat pendidikan budaya untuk generasi muda. Setiap tiap tahun, sekolah-sekolah dan komunitas budaya berpartisipasi dalam kegiatan ini, baik sebagai peserta kompetisi maupun sebagai pengisi acara (Hafifah, 2025). Keterlibatan tersebut menjadi cara belajar langsung mengenai nilai-nilai lokal, kearifan tradisional, dan signifikansi menjaga budaya daerah.

Pendidikan budaya merupakan proses penyerahan nilai-nilai yang dilakukan secara generasi ke generasi. Melalui tradisi ini, generasi muda dapat memahami nilai-nilai solidaritas sosial, usaha keras, dan rasa terima kasih. Dengan demikian, peran edukasi dalam tradisi ini tidak hanya berlangsung di ruang formal seperti sekolah, tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya masyarakat.

Makna Simbolik Kolektif: Identitas Gresik

Pasar Bandeng merupakan lambang identitas kolektif masyarakat Gresik. Tradisi ini telah menjadi simbol yang erat kaitannya dengan citra kota Gresik sebagai kota pesisir dan santri. Ikan Bandeng menggambarkan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan upaya ekonomi masyarakatnya. Dalam konteks ini, Pasar Bandeng melambangkan kesejahteraan, kesederhanaan, dan kebersamaan.

Makna kolektif ini memberikan kebanggaan kepada masyarakat Gresik terhadap warisan budaya mereka (Maziyatu, 2022). Perayaan bandeng bukan hanya dianggap sebagai tradisi setiap tahun, tetapi juga melambangkan identitas daerah. Ini adalah wujud

konkret dari fungsi simbolik budaya yang membuat masyarakat menyadari mengenai asal-usul sejarah dan identitas mereka sendiri.



Gambar 1: Hasil dokumentasi pribadi penulis, 2025.



Gambar 2: Bandeng kawak yang dijual di Pasar Bandeng



Gambar 3: kunjungan Bupati Gresik, Fandi Akhmad Yani dan Gubernur Jatim, Khofifah Indar Parawansa pada Pasar Bandeng Tahun 2025



Gambar 4: Kliping Koran Radar Gresik edisi September 2010



Gambar 5: Kliping Koran Radar Gresik edisi Agustus 2013



Gambar 6: Gerbang acara Pasar Bandeng 22 juni 1952

KESIMPULAN

Tradisi Pasar Bandeng di Gresik merupakan wujud nyata dari keberlanjutan budaya pesisir yang memadukan aspek religius, sosial, ekonomi, dan simbolik. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi ini telah berevolusi dari kegiatan ekonomi petambak menjadi festival budaya yang berfungsi memperkuat identitas masyarakat Gresik sebagai kota santri dan pesisir.

Nilai-nilai budaya yang melekat dalam tradisi ini mencakup rasa syukur menjelang Idulfitri (nilai religius), solidaritas dan gotong royong antarwarga (nilai sosial), serta kebanggaan terhadap identitas lokal (nilai identitas). Nilai estetika juga tampak dari kreativitas masyarakat dalam membudidayakan dan menampilkan bandeng kawak sebagai simbol kerja keras dan kemakmuran.

Secara simbolik, bandeng kawak melambangkan keberkahan dan ketekunan masyarakat dalam mengelola sumber daya alamnya. Pasar Bandeng juga berperan sebagai media edukasi budaya dan perekat sosial yang mempertemukan berbagai lapisan

masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian, kontes pasar bandeng di Gresik bukan hanya peristiwa ekonomi tahunan, melainkan warisan budaya yang hidup, berfungsi menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan modernitas, serta memperkuat identitas masyarakat Gresik melalui nilai-nilai religius, solidaritas, dan kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Disparekrafbudpora. (2022). *Profil budaya Kabupaten Gresik*. Gresik: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Geertz, C. (1981). *Abangan, santri, priyayi dalam masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Habiba, R. N., & Sawarjuwono, T. (2020). Malem songolukur: Menyingkap makna harga di balik tradisi lelang bandeng di Gresik. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1297–1317.
- Hafifah, I. (2025). *Sejarah perkembangan tradisi pasar bandeng di Kabupaten Gresik tahun 1980–2021* [Skripsi, Universitas Negeri Malang].
- Hidayat, R. (2018). Tradisi pasar bandeng dan identitas sosial ekonomi masyarakat pesisir Gresik. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 12(2), 145–160.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, D. (2020). Pasar bandeng sebagai atraksi budaya dan identitas kota Gresik. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 5(1), 33–42.
- Maziyatu, M. R. (2022). *Eksistensi warisan tradisi pasar bandeng di Kabupaten Gresik* [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya].
- Mustakim, A., & Jarwanto, P. (2019). *Kolonialisme dan ekonomi rakyat pesisir Jawa Timur*. Yogyakarta: Ombak.
- Purwanti, A. D. (2017). *Perkembangan budidaya ikan bandeng di Gresik tahun 1982–1989* [Skripsi, Universitas Negeri Surabaya].
- Radar Gresik. (2024). *Laporan dokumentasi tradisi pasar bandeng Gresik*. Gresik: Radar Media.
- Ramadhina, N. A., dkk. (2025). Lelang bandeng kawakan sebagai wujud kearifan lokal dalam konservasi sumber daya perikanan di Sidoarjo. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 9(2), 115–129.
- Ro'iyah, S. (2022). *Perkembangan festival pasar bandeng Gresik sebagai warisan budaya daerah*. Gresik: Balai Budaya.

Widodo, H., et al. (2014). *Legenda Buyut Senggulu dan asal-usul pasar bandeng*. Gresik: Pusat Studi Budaya.